

Historis Umat Islam dalam Menjaga Otentisitas Al-Qur'an

Achmad Syauqi Hifni

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Syauqihifni97@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an menjadi teks yang sangat sentral dalam kajian keagamaan. Terkhusus kajian mengenai otentisitas al-Qur'an yang banyak mengundang beberapa peneliti dan akademis untuk mengkritisi. Sekalipun di kalangan umat Islam sendiri juga terdapat kontroversi antara beberapa sekte. Seperti pada kasus sekte Syiah menilai bahwa Uthmān mengkodifikasi al-Qur'an kurang akurat dan tidak obyektif. Sehingga hal ini menjadi keraguan tersendiri bagi beberapa orang di sekte Syiah terhadap otentisitas al-Qur'an. Begitu juga dari kalangan orientalis juga meragukan otentisitas al-Qur'an. Untuk melihat otentisitas al-Qur'an, maka tulisan ini mencoba menguraikan bagaimana historis, metode, dan usaha umat Islam dalam menjaga al-Qur'an? Tulisan ini disusun berdasarkan metode kualitatif. Data dikumpulkan dari kajian kepustakaan (*library research*). Pada kesimpulannya ditemukan bahwa: dari sudut pandang historis, penjagaan al-Qur'an sudah dilestarikan sejak masa Nabi, sahabat, tabi'in, hingga era kontemporer. Dari aspek metode, umat Islam menjaga al-Qur'an dengan dua metode, yaitu hafalan (*hifzi*) dan media tulisan (*kitābah*).

Kata Kunci: Al-Qur'an, historisitas al-Qur'an, umat Islam

Abstract

The Qur'an is a very central text in religious studies. In particular, the study of the authenticity of the Qur'an has invited several researchers and academics to criticize it. Even among Muslims themselves there is also controversy between several sects. As in the case of the Syiah sect, they considered that Uthmān's codification of the Qur'an was inaccurate and not objective. So that this raises doubts for some people in the Syiah sect about the authenticity of the Qur'an. Likewise, orientalis also doubt the authenticity of the Qur'an. To see the authenticity of the Quran, this paper tries to describe how the history, methods and efforts of Muslims in protecting the Quran? This paper is prepared based on qualitative methods, presented based on descriptive analysis. Data was collected from literature review (*library research*). Through the results of the study it was found that: from a historical perspective, the preservation of the Qur'an has been preserved since the time of the Prophet, companions, tabiin, to the contemporary era. From the method aspect, Muslims protect the Quran with two methods, namely memorization (*hifzi*) and written media (*kitābah*).

Keywords: al-Qur'an, history of the Qur'an, umat Islam

PENDAHULUAN

Empat belas abad berlalu, al-Qur'an telah dibaca dan dikaji oleh ratusan juta umat manusia. Mulai dari kalangan umat muslim sendiri maupun dari kalangan akademis orientalis. Waktu yang tidak sebentar ini membawa pembaca pada sebuah pertanyaan, kira-kira seperti apa dahulu al-Qur'an dapat terkumpul dan tercetak seperti sekarang? Siapa saja yang terlibat dan berperan penting dalam kompilasi al-Qur'an? Selain itu al-Qur'an juga menjadi hal yang bernilai plus bagi umat Islam karena dari al-Qur'an pengetahuan dalam Islam akan terpancar.¹

Sejumlah pertanyaan muncul mengenai penulisan al-Qur'an pada masa Nabi. Apakah sudah tersusun secara lengkap dalam satu jilid, atau masih berserakan? Apakah Nabi menulis sendiri? Dengan huruf apa para pencatat menulis al-Qur'an? Tidak kalah penting sahabat menulis menggunakan bahan apa? Hal ini, menjadi sangat penting untuk dibahas dalam penulisan al-Qur'an pada masa Nabi mengingat bangsa Arab pra-Islam dikenal sebagai masyarakat Jahiliah.² Begitu juga Nabi menyandang istilah *ummiy*.³ Kemudian hal yang bertolak belakang yaitu bangsa Arab khususnya Makah dan Madinah, yang merupakan daerah bisnis atau yang lebih dikenal dengan perniagaan. Ketika memahami kata jahiliah secara literal bertolak belakang dengan fakta. Bagaimana mungkin seorang yang berbisnis merupakan masyarakat jahil (bodoh) dan Nabi selaku pebisnis sukses menjabat manager Khadijah waktu mudanya bergelar *Ummiy*. Nalar logika hal ini cukup mencederai dunia bisnis.

Al-Qur'an menjadi sangat penting bagi umat Islam. Karena semua tatacara beribadah, berprilaku dan bersosial semua harus sesuai dengan al-Qur'an. Sebagaimana Nabi sendiri meneladani al-Qur'an, hingga oleh Aisyah disebut sebagai al-Qur'an yang berjalan.⁴ Maka kajian otentisitas al-Qur'an sangat penting bagi umat manusia untuk meneladani Nabi secara utuh sehingga prilaku sesuai dengan al-Qur'an yang ada pada masa Nabi. Otentisitas al-Qur'an seringkali dipertanyakan oleh sebagian orang. Mulai dari akademis atau masyarakat umum. Dari kalangan *insider* atau *outsider*, M. Nur Khalis Setiawan menyebutkan dalam salah satu artikelnya, bahwa sekte Syiah masih mempertanyakan mengenai orisinal

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 5.

² Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2022), h. 20.

³ Terdapat beberapa pendapat terkait gelar Nabi sebagai manusia ummi. Salah satunya memahami bahwa Nabi tidak bisa membaca. Dalam pendapat lain menyebutkan, setelah Nabi Hijrah atau sudah diangkat Nabi sudah tidak lagi Ummiy. Pendapat lain menyebutkan bahwa Nabi bergelar Ummiy menjadi mukjizat bagi Nabi untuk menjaga otentisitas al-Qur'an. Karena kebiasaan bangsa Arab ketika berpidato di depan publik seringkali mengubah teks asli, sehingga ke-ummi-an Nabi penanda otentisitas al-Qur'an bahwa al-Qur'an adalah firman Allah. M. Quraish Shihab, *Mistik, Seks, dan Ibadah* (Jakarta: Penerbit Republika, 2004), h. 160.

⁴ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis* (Tangerang: Darus Sunah, 2019), h. 5.

dan otentisitas al-Qur'an dan memper-masalahkan mushaf Usmani sebagai teks otoritas umat Islam.⁵

Walaupun Syiah sendiri merupakan sekte *insider* dalam dunia Islam, tetapi tetap mempertanyakan otentisitas al-Qur'an. Dari kalangan *outsider* juga demikian, memandang al-Qur'an sebagai teks yang tidak otentik. Pada artikel yang ditulis oleh M. Muzayyin, beberapa tokoh terkemuka *outsider* seperti Abraham Geiger, Theodore Noldeke, William Muir dan John Wansbrough menolak bahwa al-Qur'an sebagai teks otentik dan orisinal sebagaimana yang diyakini umat Islam saat ini.⁶ Artikel ini bertujuan sebagai tambahan data argumen bahwa dalam tradisi Islam ataupun tradisi keilmuan yang lain, al-Qur'an masih menjadi teks yang terjaga dan orisinal. Al-Qur'an diwariskan secara turun temurun (*isnad*), dihafal dan disepakati secara universal (*mutawatir*) hingga sampai kepada umat kontemporer ini.⁷

Para cendekiawan sudah banyak meneliti terkait historis dan latar dalam sejarah panjang turunnya al-Qur'an. Salah satunya artikel jurnal berjudul "Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam" ditulis oleh Irma Riyani. Pada artikel ini disajikan secara deskriptif dan analisis kebaruannya adalah meneliti konsepsi al-Qur'an dalam merubah tatanan sosial.⁸ Cahaya Khaeroni juga menulis artikel berjudul "Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)". Kebaruan dari tulisan ini yaitu mencoba melihat dan menggali nilai dari sejarah al-Qur'an.⁹ Artikel lain ditulis oleh Abdurrahman dengan judul "Kajian Historis al-Qur'an". Artikel ini cukup menarik, karena terdapat temuan dan argumentatif teologis Sunni. Pada temuan Abdurrahman disebutkan, bahwa terdapat keyakinan teologis Sunni atas sifat-sifat Zat Tuhan yang *qadīm*, dengan konsepsi dualisme *Kalām Ilahi*, yaitu sisi Firman Tuhan dalam Zat-Nya yang *qadīm* (*al-Kalām al-Nafsi al-Qadīm*) dan sisi penciptaan *Kalām Ilahi* yang berbalik berupa bacaan di *Lauh mahfūz* sebagai salinan dari *Kalām Ilahi*.¹⁰

⁵ M. Nur Kholis Setiawan, "Book Review: Syi'Ah Dan Wacana Perubahan Mushaf al-Quran, Tahrif al-Qur'An," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 43, no. 1 (6 Juni 2005): h. 241.

⁶ M. Muzayyin, "Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis (Studi Analisis 'Teori Pengaruh' dalam Pemikiran Orientalis)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 16, no. 2 (3 Februari 2017): h. 219.

⁷ Muhammad Mahmud Abdullah, *Metode Membaca, Menghafal, dan Menajwidkan al-Qur'an al-Karim* (Yogyakarta: LAKSANA, 2021), h. 155.

⁸ Irma Riyani, "Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (6 Oktober 2016): h. 27.

⁹ Cahaya Khaeroni, "Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)," *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (30 September 2017): h. 193.

¹⁰ Abdurrahman Said, "Kajian Historis Alquran," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (29 Juni 2020): h. 73.

METODE PENELITIAN

Melalui penelusuran artikel tentang historis al-Qur'an, maka penulis menilai, kajian sejarah al-Qur'an harus selalu dikaji dan diulang. Sehingga pembaca selalu menemukan ketika menginginkan informasi terkait sejarah al-Qur'an. Begitu juga, artikel ini penting untuk disajikan melalui rumusan masalah, bagaimana cara umat Islam menjaga orisinal dan otentisitas al-Qur'an, sehingga al-Qur'an hingga saat ini tetap menjadi rumusan utama umat dalam menjalankan aktifitas sebagai hamba dan sebagai makhluk sosial?. Artikel ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*). Disusun berdasarkan metode kualitatif, disajikan secara deskriptif-analitis, yakni yakni berusaha memaparkan data dengan cara mendeskripsikan untuk kemudian dianalisis secara kritis.¹¹ Diharapkan, artikel ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam kajian kesilaman khususnya dalam Ilmu al-Qur'an tentang horizon dan vertikal kehidupan manusia di muka bumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kompilasi al-Qur'an

Dalam kajian ulumul al-Qur'an, bab yang membahas terkait kompilasi al-Qur'an dikenal dengan sebutan "*Jam'u al-Qur'ān*" (pengumpulan al-Qur'an). Istilah *Jam'ul Qur'ān* secara etimologi dalam bahasa arab dapat diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa Indonesia pada frasa pengumpulan al-Qur'an. *Jam'u al-Qur'ān* terdiri dari dua kata dalam istilah Indonesia atau dua kalimah dalam istilah bahasa arab dengan susunan idhafi yaitu kata jam'un (pengumpulan) dalam bentuk masdar dan al-Qur'an. Pada terminologi ulumul Qur'an, *Jam'u al-Qur'an* memiliki dua pengertian. *Pertama*, *Jam'u al-Qur'ān bi ma'na hifzi* (menghafal, memelihara atau menjaga). *Kedua*, *bima'na kitābah* (menulis atau mengkodifikasi). Dua pengertian ini berdasarkan dengan apa yang telah dituliskan oleh pakar *Ulumul Quran* seperti al-Zarkashī (w. 794 H)¹² dan al-Suyūṭi (w. 911 H).¹³

Walaupun kedua pengertian di atas tidak memberikan makna secara implisit, namun secara eksplisit tetap tergambar bahwa yang dimaksud dengan *Jam'u al-Qur'ān* yaitu dengan *Hifẓun* (hafalan) dan *kitābah* (tulisan). Berbeda dengan tokoh berikutnya seperti al-Zarqānī (w.1122 H)¹⁴ dan al-Qaṭṭān (1420 H).¹⁵ kedua pakar ini secara implisit menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *Jam'u al-Qur'ān* yaitu dengan *hifẓun* (hafalan) dan *kitābah* (tulisan). Pada kesimpulannya,

¹¹ Lukman Nul Hakim dan Iffatul Bayyinah, "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian QS. Al-Hujurat Ayat 9-13 dalam *Tafsir Al-Ibriz*," *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023): h. 73.

¹² Badr al-Dīn al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. II (Bairut: Dar al-Fikr, 1998),h. 233.

¹³ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī Ulūm l-Qur'ān*, vol. I (Bairut: Muassasat al-Risālah, 2008), h. 129.

¹⁴ Muhammad Abd al-Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān*, vol. I (Mesir: al-Bāb al-Ḥalabī, t.t.), h. 239.

¹⁵ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), h. 114.

pakar Ulumul Qur'an sepakat bahwa yang dimaksud dengan *Jam'u al-Qur'an* yaitu menghafal, menjaga dan memelihara di dalam hati, kemudian dengan upaya pembukuan menjadi satu yang di tulis dalam satu *sahifah* (kumpulan kertas).

Al-Qaṭṭān menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Jam'u al-Qur'an* dengan *hifẓun* (hafalan) yaitu sebagaimana yang diisyaratkan firman Allah pada QS. al-Qiyamah [75]:16-19. Suatu ketika Nabi sangat bersemangat untuk menghafal al-Qur'an sehingga Nabi menggerakkan bibirnya mengikuti apa yang disampaikan Jibril dalam upaya menghafal ayat. Kemudian turun ayat yang ditujukan kepada Nabi, dimana ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika suatu wahyu diturunkan melalui Jibril kepada Nabi, maka Nabi cukup mendengarkan dan memperhatikan saja. Karena Allah sendiri yang akan menanamkan al-Qur'an tersebut di dalam dada Nabi. Kemudian melalui lisan Nabi, Allah akan menjelaskannya.

Setelah peristiwa turunnya ayat tersebut, setiap turun ayat atau wahyu, Nabi cukup mendengarkan dan memperhatikan saja. Setelah Jibril pergi, kemudian Nabi membacakan wahyu kepada para sahabat atas kehendak Allah.¹⁶ Al-Qaṭṭān menjelaskan mengenai maksud dari pengumpulan al-Qur'an berdasarkan media tulis yaitu sahabat menulis al-Qur'an secara keseluruhan, memilah di antara ayat-ayat dan surat, kemudian disusun yang satu dengan yang lain. Sehingga kemudian membentuk menjadi satu mushaf rapi sesuai dengan yang telah ditetapkan (tauqif) oleh Allah.¹⁷ Penjelasan ini juga dapat dijumpai dalam kitab *Mawārid al-Bayān fī Ulūm al-Qur'ān* karya Afifuddin Dimiyati.¹⁸

B. Pemeliharaan al-Qur'an Pada Masa Nabi

Nabi menjadi subyek pertama dalam menerima wahyu dan makhluk kedua setelah Jibril yang menjadi media transfer wahyu serta ajaran Islam kepada umat manusia. Nabi merupakan insan yang sangat mencintai (*muli'un*) al-Qur'an, selalu rindu akan kehadirannya (*nuzūluhū*) dan yang paham dan mengerti betul isi kandungan al-Qur'an.¹⁹ Tentu, hal ini sudah tidak diragukan bahwa setiap unit wahyu yang sampai kepada Nabi akan terekam dan tersimpan dengan baik di dalam dada Nabi.²⁰ Sebagaimana Allah SWT juga menegaskan akan pemeliharaan dan penjagaan terhadap al-Qur'an seperti yang dijelaskan pada QS. Ibrahim [14]: 9 dan QS. al-Qiyamah [75]: 16-19. Pada penjelasan di atas, telah disebut tentang pemeliharaan al-Qur'an melalui dua medium yaitu dengan hafalan dan penulisan. Pada mulanya al-Qur'an tersimpan dalam hafalan Nabi, kemudian proses transfer

¹⁶ al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī Ulūm al-Qur'ān...*, h. 114.

¹⁷ al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī Ulūm al-Qur'ān...*, h. 114.

¹⁸ Afifuddin Dimiyati, *Mawārid al-Bayān fī Ulūm al-Qur'ān* (Sidoarjo: Lisanul Arabi, 2016), h. 39.

¹⁹ al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī Ulūm al-Qur'ān...*, h. 114.

²⁰ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Divisi Muslim Demoratis, 2011), h. 150.

dilakukan kepada para sahabat. Sebagaimana hal ini merupakan titah penting Allah kepada utusannya untuk menyampaikan pesan-pesan wahyu-Nya. Seperti yang difirmankan dalam QS. al-Maidah [5]: 67, QS. al-A'raf [7]: 2, dan QS. al-Hijr [15]: 94. Ketika sampai kepada sahabat inilah kemudian ada dua medium tadi yaitu dengan menghafal dan pencatatan.²¹

Al-Bukhari (w. 256 H) dalam kitab sahih-nya menyebutkan tiga riwayat yang ketiganya saling melengkapi. Sebagaimana hadis ini dirujuk oleh para pakar ulumul Qur'an. Dalam keterangannya, di antara sahabat penghafal al-Qur'an yang menjadi rujukan penghafal terbaik pada masa Nabi yaitu 'Abdullāh bin Mas'ūd, Sālim bin Mu'qil Maulā Abī Hudhayfah, Mu'ādh bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zayd bin Thābit, Abū Zayd bin Sakan dan Abū darda'. Dalam riwayat lain muncul nama-nama selain di atas, Taufiq Adnan mengutip dari beberapa kitab menyebutkan dalam kitab fihris karya al-Kattani muncul nama Alī bin Abi Ṭālib, Sa'ad bin Ubay, Abū darda'. Kemudian dalam riwayat lain muncul nama seperti Uthmān bin Affān, Ubadah bin Ṣamit, Tamim al-Dari dan Abū Ayyūb. Taufiq Adnan juga mengutip dari *al-Itqān*, al-Suyūfī menyebutkan lebih dari 20 nama sahabat penghafal al-Qur'an pada masa Nabi. Pada titik ini tampak bahwa tradisi pemeliharaan al-Qur'an secara oral yang tersimpan rapi dalam dada menjadi hal yang sangat penting dalam perjalanan sejarah al-Qur'an.

Pemeliharaan kedua yaitu dengan menulis ayat-ayat al-Qur'an. Informasi mengenai hasil cacatan ayat al-Qur'an bisa merujuk pada hadis Nabi *lā taktubu annī gair al-Qur'ān*, (jangan ditulis sesuatu dariku selain al-Qur'an). Hadis ini menunjukkan bahwa pada masa itu, al-Qur'an dianjurkan untuk ditulis berbeda dengan hadis. Kemudian peristiwa lain terjadi di dalam kisah keislaman Umar bin Khaṭṭāb. Sebagaimana dikisahkan awal mula Umar masuk Islam, yakni ketika beredar informasi bahwa Nabi sedang berada di rumah Arqam. Melalui informasi ini kemudian Umar bertekad untuk membunuh Nabi. Namun sesaat kemudian Umar terhenti langkahnya karena ada kabar bahwa adik kandung, adik ipar dan keponakannya memeluk Islam. Umar kembali kepada keluarganya untuk mengingatkan mereka. Sesampainya di tempat Umar mendapati mereka bersama orang Islam yang lain membaca surah Ṭāhā [20] dalam *ṣahifah* (lembaran). Kemudian terjadi pertengkaran di antara mereka sehingga mendapati salah satu dari mereka terluka. Umar mengambil *ṣahifah* tersebut dan membacanya, seketika tanpa keraguan Umar menyatakan keislamannya.²²

Pada kisah ini dapat dipahami, bahwa pemeliharaan al-Qur'an secara kolektif, tadarus bersama sudah dipraktikkan sejak Nabi. Kedua, dengan adanya

²¹ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Kuliah Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an dalam teks dan konteks* (Mataram: Sanabil, 2021), h. 48.

²² Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an...*, h. 151.

ṣahifah tersebut membuktikan antusias para pemeluk Islam sangat besar dalam memelihara keberadaan al-Qur'an. Seperti pada pernyataan al-Suyūṭī bahwa pada masa Nabi al-Qur'an sudah tertulis semua hanya saja tidak terkumpul dalam satu kodek dan belum tersusun surat-suratnya.²³ Untuk menuliskan al-Qur'an, Nabi memberikan instruksi kepada sahabat terkemuka pada saat itu, seperti Alī bin Abī Ṭālib, Muawiyah, Ubay bin Ka'ab dan Zayd bin Thabit. Ketika ayat turun disampaikan kepada Nabi oleh Jibril maka Nabi memerintahkan mereka untuk menulis wahyu tersebut. Menunjukkan tata letak setiap ayat dan suratnya sampai kemudian tercatat semua wahyu dan di hafal dalam hati.²⁴ Bahan-bahan yang dipakai sebagai alat tulis pada masa Nabi cukup sederhana, namun kesederhanaan ini merupakan kreatifitas yang dapat dikembangkan dalam arti menjadikan setiap media yang memungkinkan dapat digunakan maka dimanfaatkan secara maksimal. Di antaranya yaitu *Asib* (kulit pohon kurma), *lakhaf* (lembaran batu), kulit hewan, papan, tulang dan lain-lain.²⁵

C. Pemeliharaan al-Qur'an Pada Masa Abū Bakr

Pada tahun 11 H menjadi moment mengharukan yang mengharuskan Abū Bakr menggantikan posisi Nabi sebagai pimpinan (*khalīfah*). Karena Nabi sudah menyelesaikan tugasnya sebagai utusan Allah dan telah sempurna firman Allah yang disampaikan kepada Nabi. Firman Allah pada QS. al-Maidah [5]: 3. Sudah disampaikan di atas, bahwa al-Qur'an sudah tertanam dalam hafalan sahabat, sudah tersusun rapi urutan surat demi surat karena susunan surat dan ayat merupakan suatu yang *tauqifi* (tetap) dari Nabi bukan *ijtihadi*. Namun tersusunnya tersebut hanya dalam sebuah hafalan, bukan tulisan dalam satu *ṣahifah*. Dalam sebuah riwayat al-Suyūṭī dengan mengutip dari kitab *Fawā'id* karya al-Dar Aquli, "telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Bishar, ia berkata telah menceritakan kepada kami Sufyān bin Uyaynah, dari al-Zuhrī, dari Ubayd, dari Zayd bin Thabit, Nabi telah diambil oleh Allah SWT, namun al-Qur'an belum dikumpulkan pada sesuatu".²⁶

Pendapat lain menyebutkan, Taufiq Adnan mengutip dari Von Denver mengemukakan sejumlah nama yang memiliki catatan seperti Ibnu Abbās, Ibnu Mas'ūd, Ubay bin Ka'ab, Alī bin Abī Ṭālib, Abū Mūsā al-Ash'arī, Hafṣaf, Zayd bin Thābit, Ā'ishah bahkan Von Denver memperkirakan lebih dari 23 Naskah telah ditulis ketika Nabi masih hidup. Lebih lanjut Taufiq mengomentari, sekalipun pernyataan Von Denver meragukan karena tidak ada satupun naskah yang sampai

²³ al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī Ulūm l-Qur'ān...*, h. 129.

²⁴ Dimyati, *Mawārid al-Bayān fī Ulūm al-Qur'ān...*, h. 41.

²⁵ Dimyati, *Mawārid al-Bayān fī Ulūm al-Qur'ān...*, h. 41.

²⁶ al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī Ulūm l-Qur'ān...*, h.129.

ke genggaman kita, namun hal ini menunjukkan kepada kita bahwa memang para sahabat sangat antusias untuk merekam al-Qur'an secara tertulis sebagai tanda kesetiaan dan taat terhadap agama Islam.²⁷

Pada masa Abu Bakr menjabat Khalifah terjadi sebuah bentrok yang cukup merugikan umat Islam yaitu perang Yamamah tahun 13 H.²⁸ Perang ini banyak menelan korban cukup banyak. Tercatat tidak kurang dari 70 penghafal al-Qur'an. Sehingga menjadi kegelisahan tersendiri bagi umat Islam khususnya Umar untuk mengkodifikasi al-Qur'an.²⁹ Peristiwa Yamamah ini yang menjadi motif latar belakang urgensi adanya penghimpunan al-Qur'an pada satu mushaf karena banyak umat Islam yang gugur khususnya para penghafal al-Qur'an.

Pada saat mengkhawatirkan ini, Umar mengadu kepada Abū Bakr untuk segera mengkodifikasi al-Qur'an. Melalui ajakan Umar tersebut, kemudian Abū Bakr pergi mendatangi Zayd bin Thābit bersama Sa'id bin al-'Āṣ, Abdullāh bin Hārith dan Abdullāh bin Zubayr. Dalam rangka mengajak Zayd bin Thābit untuk melangsungkan proyek pengkodifikasian al-Qur'an, Abū Bakr menyampaikan kegelisahannya kepada Zayd: "*Inna al-qatla qad istaharra bi ahl al-yamamah min qibal al-muslimina, wa inni akhshā an yastihirra al-qatlu bi al-qyrrā'i fī mawātin* (sungguh kematian telah dialami oleh kaum muslimin pada perang Yamamah, ini mengkhawatirkan saya jika terus terjadi pada ahli penghafal al-Qur'an di negeri ini).³⁰ Dari kisah ini kemudian mulai dilakukan ekspedisi pengumpulan al-Qur'an dalam satu mushaf. Abū Bakr melakukan langkah strategi untuk mengkodifikasi al-Qur'an.

1. Penggunaan media tulis (*kitābah*)

Abū Bakr menyebut Zayd bin Thabit sebagai seorang pemuda yang berakal sehat sehingga memproyeksikan Zayd sebagai penulis naskah al-Qur'an pertama kali dalam bentuk satu *ṣahifah*. Di samping itu, keputusan ini cukup logis, rasional dan mudah diterima oleh Akal karena seorang yang masih muda secara teori kesehatan mental merupakan masa dimana ingatan otak dan stamina fisiknya masih stabil. Sehingga cukup mumpuni dalam melaksanakan tugas berat ini. Juga dalam satu riwayat Zayd bin Thābit merupakan sahabat yang terakhir membacakan al-Qur'an secara keseluruhan di hadapan Nabi sebelum wafat.

A'zami menjelaskan bahwa Zayd membubuhkan suatu langkah brilian dalam analisis teks manuskrip. Bahkan teori ini mirip dengan acuan para orientalis dan filolog dalam kurun dua abad ini. Bergstraser menyusun sebuah ketentuan

²⁷ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an...*, h. 155.

²⁸ Mustafa Murrad, *Kisah Hidup Abu Bakar AL-Shiddiq* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2009), h. 200.

²⁹ Azhari Akmal Tarigan, dkk., *Al-Quran dan Ilmu Kesehatan Masyarakat Perspektif Integratif* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022), h. 15.

³⁰ Tarigan, dkk., *Al-Qur'an dan Ilmu Kesehatan...*, h. 15.

dalam penelitian teks. *Pertama*, naskah pertama lebih terjamin dan terpercaya ketimbang naskah setelahnya. *Kedua*, naskah yang sudah direvisi oleh penulis melalui perbandingan dengan naskah induk maka itu lebih bernilai tinggi ketimbang naskah yang belum ada perubahan. *Ketiga*, jika naskah asli masih ada maka naskah yang lain tidak bernilai. Zayd selaku pelaksana kegiatan kodifikasi al-Qur'an sudah mengaplikasikan teori ini pada beberapa abad tahun yang lalu, yaitu: *pertama*, Zayd memberi ketentuan pada teks yang dimiliki oleh sahabat merupakan teks yang ditulis di hadapan Nabi. *Kedua*, teks yang ditulis di hadapan Nabi memiliki minimal dua saksi. *Ketiga*, Zayd melakukan perbandingan dengan teks yang setara dengan hafalan dan teks yang dimiliki zayd, bukan dengan teks kedua (teks yang disalin dari teks induk) atau ketiga (teks yang disalin dari teks ke dua).³¹

Untuk menunjang kesuksesan proyek besar ini, para pelaksana membuat sebuah pemberitaan publik yang meliputi;

- a. Abū Bakr membuka undangan umum bagi umat Islam untuk berpartisipasi dalam pengkodifikasian al-Qur'an.
- b. Menjadikan masjid Nabawi sebagai pusat berkumpulnya para partisipan.
- c. Umar berdiri di depan pintu masjid untuk memaksimalkan pemberitaan kepada umat Islam.
- d. Bilal senantiasa menyusuri setiap daerah di Madinah untuk menyebarkan informasi tentang kodifikasi al-Qur'an.³²

2. Penggunaan hafalan (*hifẓ*)

Predikat *mutawātir* dalam periwayatan al-Qur'an sudah tidak diragukan lagi. Karena di samping al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, sikap antusias umat Islam pada masa itu sangat besar untuk menghafal al-Qur'an sekaligus menulisnya. Zayd sendiri dalam sebuah riwayat menyebutkan: "al-Qur'an saya kumpulkan dari berbagai bentuk kertas, potongan tulang, dan dari hati para penghafal al-Qur'an". Zayd menjadikan media hafalan al-Qur'an sebagai acuan utama dalam mengkodifikasi al-Qur'an yang ditopang oleh beberapa teks manuskrip yang ada di tangan para sahabat. Suatu kisah menceritakan bahwa pada saat pengkodifikasian sampai pada QS. al-Taubah [9], dua ayat terakhir hanya ditemukan tulisan riwayat dari Abū Khuzaimah.³³

Hal tersebut cukup menjadi polemik pada masa itu bagaimana cara menyelesaikannya, karena Zayd harus tetap menjaga otoritas umat Islam dan keotentikan al-Qur'an. Sebelumnya tidak ditemukan sama sekali teks yang menuliskan dua ayat terakhir dari surah Taubah tersebut. Namun para sahabat

³¹ Muhammad Mustafa al-A'zami, *Sejarah teks al-Quran dari wahyu sampai kompilasi* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 88.

³² al-A'zami, *Sejarah teks al-Quran...*, h. 89.

³³ al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī Ulūm l-Qur'ān...*, h.129.

menghafal ayat tersebut secara *mutawātir*, semua meyakini bahwa ayat tersebut merupakan bagian dari al-Qur'an. Tapi bagaimana mungkin Zayd mengambil keputusan yang tidak ditemukan teks tulisnya. Sesaat setelah stagnasi, sementara datang Abū Khuzaymah al-Anṣārī membawa teks tersebut, Zayd dan sahabat kemudian memutuskan secara bersama untuk memasukkan ayat tersebut pada sebuah mushaf. Mushaf yang ditulis pada masa Abū Bakr menjadi sebuah arsip negara dan kekayaan penting umat Islam. Mushaf tersebut berada di bawah pengawasan Abū Bakr. Kemudian setelah berganti khalifah Umar mushaf tersebut berada di bawah kekuasaannya, kemudian beralih ke tangan Hafṣah bitu Umar.³⁴

D. Pemeliharaan Pada Masa Uthmān

Masa Uthmān b. 'Affān menjadi Khalifah, wilayah kekuasaan Islam sudah mulai meluas ke daerah-daerah yang non-Arab. Hal ini di dasarkan pada masa Umar menjadi Khalifah, ekspansi besar-besaran dilakukan untuk menyebarkan agama Islam dan menambah kekuatan Islam. Namun ekspansi ini memicu adanya problem baru yaitu di tengah masyarakat Islam ditemukan perbedaan bacaan al-Qur'an. Suatu contoh ketika Ibn Mas'ūd mengajarkan al-Qur'an dengan dialek *Hudhayl* (salah satu dialek orang Arab). Hal ini terdengar oleh Umar, seketika pada saat itu Umar selaku pimpinan umat Islam menyampaikan kritikan kepada Ibn Mas'ūd. Pada sebuah riwayat disebutkan:

"وقد أخرج أبو داود من طريق كعب الأنصاري أن عمر كتب إلى مسعود: إن القرآن نزل بلسان قريش فأقرئ الناس بلغة قريش لا بلغة هذيل"

"Abū Daud meriwayatkan melalui jalur Ka'ab al-Anṣārī, bahwa Umar meminta Ibn Mas'ūd 'sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dengan dialek Quraisy, maka ajarkanlah menggunakan dialek Quraisy, bukan menggunakan dialek Hudhayl'."³⁵

Dari riwayat ini bisa dipahami bahwa permasalahan mengenai perbedaan bacaan yang mengkhawatirkan sudah terjadi sejak Umar memimpin. Namun, persoalan semakin mengkhawatirkan saat Uthmān menjabat sebagai khalifah. Bagaimana tidak mengkhawatirkan, perbedaan bacaan menjadikan satu dengan yang lain saling mengkafirkan.³⁶ Perbedaan dikabarkan oleh salah satu sahabat Khudhayfah bin al-Yamān pada tahun ke 25H. Masalah ini langsung diselesaikan pada tahun itu juga. Al-Zarkashī menyebutkan riwayat yang dikutip dari al-Bukhari dalam *Shahih*-nya:

³⁴ al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān...*, h.130.

³⁵ al-A'zami, *Sejarah teks al-Quran...*, h. 97.

³⁶ al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī Ulūm al-Qur'ān...*, h. 124.

عن أنس أن خديفة ابن اليمان قدم على عثمان, وكان يغازي أهل الشام في فتح أرمينية وأذربيجان مع أهل العراق, فأفزع خديفة اختلافهم في القراءة وقال لعثمان: أدرك هذه الأمة قبل أن يختلفوا اختلاف اليهود والنصرى.

“Dari Anas, Hudhayfah b. al-Yamān menghadap Uthmān, dia datang mendapati Syam dan Irak ketika penaklukan kota Armenia dan Azerbaijan. Khudhayfah melihat berbeda bacaan al-Qur’an. Khudhayfah meminta kepada Uthmān untuk segera menyelesaikan masalah ini supaya tidak seperti yang terjadi pada kaum Yahudi dan Nasrani.”³⁷

Dari kisah di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang usaha kompilasi yang dilakukan Uthmān berbeda motif dengan yang dilakukan oleh Abū Bakr, seperti dikutip oleh al-Suyūṭī dari al-Qāḍī Abū Bakr dalam kitab *al-Intiṣār*:

وقال القاضي أبو بكر في «الانتصار»: لم يقصد عثمان قصد أبي بكر في جمع نفس القرآن بين لوحين، وإنما قصد جمعهم على القراءات الثابتة المعروفة عن النبي، وإلغاء ما ليس كذلك، وأخذهم بمصحف لا تقديم فيه ولا تأخير، ولا تأويل أثبت مع تنزيل، ولا منسوخ تلاوته كتب مع مثبت رسمه ومفروض قراءته وحفظه؛ خشية دخول الفساد والشبهة على من يأتي بعد.

“Uthmān tidak bertujuan seperti Abū Bakr yang menghimpun al-Qur’an di antara dua papan, akan tetapi Uthman bertujuan untuk menghimpun al-Qur’an dalam menyatukan standar bacaan yang sudah dikenal pada masa Nabi, dan menghapus yang tidak dikenal pada masa nabi. Juga menyatukan dalam satu mushaf yang tidak ada taqdim dan ta’khir di dalamnya, tidak ada takwil yang ditetapkan bersama tanzil, tidak ada yang dihapus tilawah yang ditulis atau yang ditetapkan rasm, serta disarankan untuk membaca dan menghafalnya. Karena khawatir ada campur aduk kerusakan al-Qur’an pada generasi berikutnya”³⁸

Proses penyelesaian misi Uthmān dapat dilacak pada dua riwayat, dimana dua riwayat ini dapat menggambarkan bagaimana metode kompilasi al-Qur’an pada masa itu. *Pertama* (yeng lebih masyhur), Khalifah Uthmān menjadikan mushaf yang ditulis pada masa Abū Bakr sebagai mushaf induk yang mana pada saat itu berada di tangan Hafṣah.³⁹ *Kedua* (kurang masyhur), khalifah Uthmān memberikan kesempatan untuk melacak sumber utama tulisan-tulisan yang ada di tangan sahabat sebelum kemudian membandingkan dengan mushaf yang berada di tangan Hafṣah. Akan tetapi dari dua riwayat ini bertumpu pada kesimpulan naskah Hafṣah memainkan peran penting dalam penulisan mushaf Usmani.⁴⁰

³⁷ al-Zarkashī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān...*, II: h.243.

³⁸ al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī Ulūm I-Qur’ān...*, I: h. 134.

³⁹ al-A’zami, *Sejarah teks al-Quran...*, h. 97.

⁴⁰ al-A’zami, *Sejarah teks al-Quran...*, h. 98.

Beberapa langkah strategis yang diambil oleh Uthmān untuk memaksimalkan kompilasi al-Qur'an, antara lain: *pertama*, pembentukan panitia. Pembentukan panitia tergambar dalam riwayat Ibnu Sirin yang dikutip oleh A'zami:

عن محمد ابن سيرين أن عثمان جمع اثني عشر رجلا من قريش ولأنصار فيهم أبي بن كعب وزيد بن ثابت في جمع القرآن.

“Dari Muhammad b. Sirin: Uthmān mengumpulkan dua belas laki-laki dari golongan Quraisy dan Ansur, diantaranya yaitu, Ubay b. Ka'ab dan Zayd b. Thābit, hal itu dilakukan ketika mengkompilasi al-Qur'an.”

Keputusan untuk membentuk formasi di antara sahabat ini merupakan suatu keputusan yang menjadi tameng tersendiri bagi Uthmān. Karena sikap ini menunjukkan obyektifitas dan kebijaksanaan seorang pemimpin (khalifah). Di samping itu juga akan menutup celah kritik negatif oleh golongan yang tidak menerima atas kepemimpinan Uthmān pada generasi berikutnya. Juga menjadi benteng kekuatan otentisitas al-Qur'an, menutup kritikan tokoh yang menuduh al-Qur'an tidak orisinal. Masih merujuk pada penelitian A'zami, identitas kedua belas panitia tersebut di antaranya adalah Sa'ad bin al-'Āṣ, Nāfi' bin Zubayr bin Amr bin Naufal, Zayd bin Thābit, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Zubayr, Abd al-Rahmān bin Ḥsan, Kathir bin Aflah, Anas bin Mālik, Abdullāh bin Abbās, Mālik bin Amr, Abdullāh bin Umar, dan Abdullāh bin Amr bin al-'Āṣ.⁴¹

Kedua, membuat naskah otonom. Sebelum Uthmān melakukan verifikasi dengan mushaf yang dipegang oleh Hafṣah, Uthmān terlebih dahulu membuat naskah otonom. Dalam arti tim Uthmān melakukan seperti apa yang dilakukan Zayd pada masa kompilasi al-Qur'an di zaman Abū Bakr. Tentu, hal ini cukup mudah dilakukan karena tim Uthmān di dalamnya terdapat Zayd bin Thābit sehingga hal serupa dapat dengan mudah diaplikasikan kembali. Melalui pengumpulan teks utama yang ditulis pada masa Nabi dan menyeleksi dengan ketentuan yang ketat.

Ibn Ashākir, salah satu tokoh sejarawan menyebutkan dalam bukunya *The history of Damascus*, sebagaimana dikutip oleh A'zami, dalam ceramahnya Uthmān mengungkapkan: “orang-orang yang telah berbeda dalam bacaan mereka, saya menganjurkan kepada siapa saja yang memiliki ayat-ayat yang ditulis di hadapan Nabi, hendaklah diserahkan kepada saya”. Maka, orang-orang pun menyerahkan ayat-ayatnya yang ditulis di atas kertas tulis, tulang serta dedaunan. Siapa saja yang menyumbang naskah, pertama akan ditanya oleh Uthmān “Apakah kamu belajar ayat ini langsung dari Nabi?” semua kontributor harus menjawab disertai sumpah,

⁴¹ al-A'zami, *Sejarah teks al-Quran...*, h. 100-101.

dan semua naskah yang dikumpulkan dikasih tanda dan nama satu persatu kemudian diserahkan kepada Zayd bin Thābit.⁴²

Ketiga, melakukan perbandingan. Selain mengumpulkan dari beberapa lembaran yang terdapat di berbagai tangan sahabat Uthmān membandingkan dengan mushaf yang ada di Ā'ishah.⁴³ *Keempat*, melakukan verifikasi dengan mushaf yang ada di Hafshah. *Kelima* membacakan di depan para sahabat. *Keenam*, membakar atau menghapus mushaf yang sebelumnya. *Ketujuh*, mengutus beberapa tokoh ke berbagai belahan wilayah untuk mengajarkan al-Qur'an. Terdapat beberapa riwayat mengenai jumlah eksemplar yang disebarkan pada masa Uthmān. Di antaranya ada yang mengatakan empat, lima, tujuh dan delapan. Yang mengatakan tujuh merujuk pada salah satu riwayat Ibn Abī Daud, dia berkata bahwa dia mendengar Abū Ḥātim al-Sajastanī berkata: "kompilasi pada masa Uthmān berjumlah tujuh eksemplar, dikirim ke Makah, Syam, Yaman, Bahrain, Basra, Kufah dan ditinggal di madinah satu". Pendapat yang lain mengatakan ada empat, yang dibagikan pada wilayah Irak, Syam, Mesir dan Madinah.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai wilayah yang dituju untuk mengirim mushaf. Pendapat pertama menyebutkan yaitu Kufah, Basrah, Syam dan Madinah. Abū Amr Addanī sepakat dengan pendapat ini. Ia mengatakan bahwa mayoritas ulama setuju bahwa tim Uthmān menulis empat eksemplar. Disebar luaskan ke Kufah, Basrah, Syam dan satu berada di sisinya yaitu di Madinah.⁴⁴ Pendapat lain mengatakan berjumlah lima. Pendapat ini menurut al-Suyūṭī pendapat yang lebih masyhur (*ashhūr*).⁴⁵ Pendapat lain mengatakan ada delapan sebagaimana pandangan Shauqi Da'if yang dikutip oleh A'zami bahwa Uthmān mengambil satu mushaf untuk dirinya. Hal ini menurut A'zami dikuatkan dari perbandingan yang pernah dilakukan oleh Khalid bin Ilyas mengenai mushaf yang disimpan oleh Uthmān dan disediakan untuk Madinah. Delapan mushaf ini dalam pandangan A'zami tampak lebih diterima dan masuk akal.

Berbeda dengan A'zami, Taufiq Adnan lebih menyetujui bahwa mushaf itu ditulis dalam empat eksemplar. Hal ini berdasarkan dengan latar belakang masalah penulisan mushaf Uthmānī, yaitu dengan adanya problem yang ada di Irak dan Suriah sehingga pengiriman naskah pada wilayah Basrah, Kufah dan Damaskus itu lebih diterima oleh akal, karena sesuai problem yang ada pada masa al-Qur'an Uthmānī ditulis.⁴⁶ Lebih jauh, terdapat juga pendapat al-Ya'qūb, salah seorang tokoh

⁴² al-A'zami, *Sejarah teks al-Quran...*, h. 101.

⁴³ al-A'zami, *Sejarah teks al-Quran...*, h. 101.

⁴⁴ al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī Ulūm al-Qur'ān...*, h. 129.

⁴⁵ al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān...*, I: h.134.

⁴⁶ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an...*, h. 234-35.

Syiah, mengatakan Uthmān menulis Mushaf kemudian dikirim ke beberapa wilayah yaitu Kufah, Basra, Madinah, Makah, Mesir, Suriah, Bahrain Yaman dan al-Jazair.⁴⁷

Memahami kisah Uthmān dalam kompilasi dan pemeliharaan terhadap otentisitas al-Qur'an cukup memberikan informasi, bahwa Uthmān sangat hati-hati dalam menjaga dan melestarikan otentisitas al-Qur'an. Hal itu dibuktikan dengan menyelaraskan dan memberikan standarisasi terhadap umat Islam dalam membaca al-Qur'an. Polemik yang masih menjadi perdebatan atau perbedaan Ulama hanya terletak pada jumlah eksemplar mushaf. Perdebatan buka pada otentisitas dan orisinal al-Qur'an. Karena Ulama sudah sepakat bahwa al-Qur'an versi Usmani merupakan teks orisinal hingga saat ini.

PENUTUP

Dari penjelasan yang cukup singkat di atas, historis mencatat bahwa sejak masa Nabi umat Islam sudah melakukan upaya menjaga otentisitas al-Qur'an. Karena hal itu sudah merupakan bagian yang diperintahkan oleh Nabi. Pada masa Abū Bakr menjabat sebagai khalifah, prestasi terbesar yaitu kompilasi menjadikan al-Qur'an terkumpul dalam satu *sahifah*. Prestasi berikutnya, proyek besar pada masa Uthmān menjabat sebagai khalifah, yaitu melakukan standarisasi bacaan al-Qur'an yang sesuai dengan bacaan yang otentik dan disepakati para sahabat (*qira'ah mutawātirah*). Metode yang digunakan umat Islam dalam menjaga otentisitas al-Qur'an yaitu dengan dua langkah yang saling menguatkan satu sama lain. *Pertama*, dengan *hifzi* (hafalan), dan *kedua*, dengan media tulis (*kitābah*). Dua metode ini sudah dilakukan semenjak Nabi, dilanjutkan pada masa Abū Bakr, Umar b. Khaṭṭāb, Uthmān b. Affān. Alī b. Abī Ṭālib dan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali Ibn Hajar. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. CD: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Abdullah, Muhammad Mahmud. *Metode Membaca, Menghafal, dan Menajwidkan al-Qur'an al-Karim*. Yogyakarta: LAKSANA, 2021.
- al-A'zami, Muhammad Mustafa. *Sejarah teks al-Quran dari wahyu sampai kompilasi*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fī Ulūm l-Qur'ān*, vol. I .Bairut: Muassasat al-Risālah, 2008.
- al-Zarkashī, Badr al-Dīn. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. II .Bairut: Dar al-Fikr, 1998.
- al-Zarqānī, Muhammad Abd al-Aẓīm. *Manāhil al-Irfān*, vol. I Mesir: al-Bāb al-Ḥalabī, t.t.

⁴⁷ Muhammad Mustafa al-A'zami, *Sejarah teks al-Quran...*, h. 105.

- Amal, Taufiq Adnan. *Rekontruksi Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: Divisi Muslim Demoratis, 2011.
- Dimiyati, Afifuddin. *Mawārid al-Bayān fī Ulūm al-Qur'ān*. Sidoarjo: Lisanul Arabi, 2016.
- Hakim, Lukman Nul dan Bayyinah, Iffatul. "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian QS. Al-Hujurat Ayat 9-13 dalam *Tafsir Al-Ibriz*," *Al-Shamela: Journal Of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023).
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis*. Tangerang: Darus Sunah, 2019.
- Khaeroni, Cahaya. "Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)," *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (30 September 2017).
- Muzayyin. M. "Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis (Studi Analisis 'Teori Pengaruh' dalam Pemikiran Orientalis)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 16, no. 2 (3 Februari 2017).
- Murrad, Mustafa. *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2009. h. 200.
- Pulungan, Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2022.
- Riyani, Irma. "Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (6 Oktober 2016).
- Said, Abdurrahman. "Kajian Historis Alquran," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (29 Juni 2020).
- Setiawan, M. Nur Kholis. "Book Review: Syi'ah Dan Wacana Perubahan Mushaf al-Quran, Tahrif al-Qur' An," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 43, no. 1 (6 Juni 2005).
- Shihab, M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Mistik, Seks, dan ibadah*. Jakarta: Penerbit Republika, 2004.
- Taringan, Azhari Akmal dkk. *Al-Quran dan Ilmu Kesehatan Masyarakat Perspektif Integratif*. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul, *Kuliah Al-Qur'an : kajian Al-Qur'an dalam teks dan konteks*. Mataram: Sanabil, 2021.